

Puisi di Layar Instagram; Ekspresi Sastra-Multimedia Pada Ekosistem Siber

Romdhi Fatkhur Rozi

romdhi_fatkhur_rozi@yahoo.co.id

Abstrak

Ketika teknologi informasi masuk dalam ruang budaya, maka produk kesusteraan seperti puisi juga terpengaruh, utamanya pada model penciptaan, penerbitan dan cara menikmatinya. Hadirnya internet dan aplikasi sosial media memberi mekanisme yang sama sekali berbeda pada proses tersebut. Instagram yang awalnya sebagai wahana mengunggah dan berbagi konten foto-video, kini juga dilibatkan sebagai sarana mendistribusikan konten kesusteraan seperti puisi. Dalam layar Instagram, puisi hadir tidak hanya ansih sebagai teks puisi, namun juga disertai dengan gambar/foto, juga audio. Bentuk puisi di ekosistem siber kini melibatkan unsur lain terutama dalam bagaimana cara ekspresi sastra sampai dari pengkarya kepada khalayak. Ruang sastra menjadi lebih cair melintas ruang-waktu. Apresiasi bisa datang seketika itu juga di kolom komentar aplikasi Instagram. Menggunakan pengamatan kualitatif yang tidak mengacu pada skala pengukuran tertentu, artikel ini membahas tentang semakin *rigid*-nya struktur semantik dan berubahnya struktur sintaksis pada puisi karena penyesuaian-penyesuaian dengan teknologi informasi. Artikel ini juga mengeksplorasi fenomena hiperrealitas, dalam karya-karya puisi di sosial media Instagram. Semakin kaburnya bentuk dan kepemilikan suatu karya puisi. Termasuk munculnya peluang repetisi-repetisi dan mimikri karya. Juga bagaimana ketika proses kekaryaan tersebut, menjadi wajah kebudayaan kontemporer dalam ruang simulasi, galaksi simulakra yang tidak lagi berpusat. Mengamini zaman postmodernisme.

Keyword: *Puisi, Instagram, Sosial Media, Multimedia, Siber*

Pendahuluan

Panggung karya sastra kini tidak lagi terbatas pada ruang-ruang ekspresi yang harus mempertemukan pengkarya dengan pembaca/penonton dalam sebuah pementasan ataupun menghadirkan karya dalam literatur dan antologi khusus. Puisi sebagai sebuah ekspresi bahasa dan sastra, dulu hanya dikenal dari literatur terbitan para pengkarya. Membacanya di ruang privat, menikmati penyajian tutur sastra dalam teks buku, dan

sepenuhnya mengandalkan imajinasi pembaca sebagai interpretasi atas karya. Sehingga pada periode ini ada ruang kebebasan interpretasi pembaca dan proses kekaryaannya yang cukup luas atas aspek tematik (semantik) dan sintaksis dari ruang cipta puisi. Kebebasan tafsir ini hadir karena pembaca hanya bersandar pada teks tulis, tanpa tercampur unsur lain seperti gambar/foto maupun audio/musik. Unsur sintaksis juga belum terganggu fenomena informatika kontemporer.

Namun perkembangan teknologi informasi telah merubah wajah dan cara-cara membuat, menerbitkan dan menikmati karya sastra dengan pendekatan yang sama sekali berbeda. Internet hadir dengan berbagai terobosannya, tidak hanya sebagai rumah untuk berbagai halaman publikasi, namun juga berkembang pada kemunculan aplikasi-aplikasi baru berbasis *mobile*. Kemunculan sosial media juga menjadi wahana yang digemari untuk mengungkapkan ekspresi, tidak hanya celotehan namun juga bentuk-bentuk karya tulis, ekspresi sastra, fotografi, videografi dan lain-lain.

Kemasan multimedia; kombinasi antara teks, gambar dan audio jamak dijumpai di hampir seluruh halaman sosial media. Perkembangan ini memberi ruang eksplorasi bagi ekspresi karya (seni dan sastra) untuk terdistribusi dengan cepat, seketika itu juga, dan massif. Salah satu sosial media yang digemari oleh pengguna aplikasi mobile adalah Instagram. Kepopuleran aplikasi ini dapat dilihat dari data; lebih dari 1 miliar akun Instagram di seluruh dunia, dan ada lebih dari 500 juta akun Instagram yang aktif setiap harinya.¹

Aplikasi ini dirancang oleh Kevin Systrom dan Mike Krieger yang sekaligus menjadi CEO perusahaan awal Instagram yaitu Burbn.Inc. Instagram berasal dari kata *instant* dan telegram, yang artinya menyajikan basis informasi yang cepat dan instan. Instagram menggunakan konsep “mengikuti” (follow) untuk membedakannya dengan sosial media lain yang berbasis pertemanan (friends). Relasinya bukan timbal balik layaknya pertemanan, tetapi seorang pengikut (follower) berada dibelakang, mengamati dan menjadi penonton.

Dengan besarnya potensi aplikasi ini, pada tahun 2012 Facebook (Mark Zuckerberg) membeli Instagram senilai US\$ 1 miliar. Setelah dikendalikan oleh raksasa

¹ Data yang dirilis oleh Instagram dalam situsnya <https://business.instagram.com> Laman ini juga merilis data lain seperti 80% pengguna aplikasi ini yang memanfaatkannya untuk bisnis, serta 400 juta akun aktif yang mengoptimalkan fungsi fitur Instagram stories. Instagram menyatakan bahwa ada 2 juta pengiklan di Instagram setiap bulannya. Instagram juga mengklaim bahwa logika algoritmanya dapat menghubungkan minat, menginspirasi tindakan dan memicu eksplorasi.

sosial media Facebook, Instagram tidak banyak merubah model berbagi foto dan videonya dengan tetap mempertahankan fitur *likes* dan *comments*-nya. Melalui unggahan berbasis foto dan video, pengguna dapat melakukan eksplorasi pemanfaatan aplikasi ini untuk mengekspresikan banyak hal, termasuk juga puisi berformat multimedia.²

Meskipun awalnya aplikasi ini diperuntukkan bagi mereka yang gemar mengunggah dan berbagi karya fotografi, namun aplikasi ini juga ternyata leluasa untuk digunakan sebagai sarana publikasi karya berbasis gambar dengan teks tulis seperti potongan-potongan kalimat motivasi, *quote* dari para tokoh besar, atau bahkan karya sastra seperti puisi dan lain-lain. Karena Instagram memang di desain untuk mengunggah karya foto dan video, maka kehadiran teks tulis seperti puisi dalam konten unggahan lebih kepada eksplorasi pengguna atas fitur-fitur yang disediakan oleh aplikasi ini. Hadirnya audio dan gambar diam maupun bergerak dalam satu unggahan menjadi suatu terobosan baru dalam paradigma penyajian / eksepsi sebuah karya puisi.

Dengan format ini, struktur batin puisi yang merupakan representasi dari aspek semantik seperti tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan, dapat dengan *rigid* termanifestasikan dalam bentuk karya sastra-multimedia seperti yang dijumpai pada layar Instagram. Lantas bagaimana dengan struktur sintaksis atau unsur fisik dalam sebuah puisi ketika sebuah unggahan dibatasi durasinya? Bukankah struktur fisik ini bebas? Sementara itu instagram membatasi durasi unggahan videonya hanya selama 1 menit saja. Meskipun kemudian pada Juni 2018, Instagram merilis fitur IGTV (Instagram TV) sebagai pesaing Youtube yang tidak membatasi durasi video dan memberi peluang bagi penggunanya untuk membuat *channel* siaran televisi secara mandiri.

Instagram, seperti juga aplikasi sosial media lainnya, memberikan ruang untuk apresiasi dengan hadirnya kolom komentar bagi audiens. Pengguna dapat saling membalas komentar layaknya diskusi di ruang presentasi karya. Membuka kesempatan untuk saling bertukar apresiasi tentang karya antara sesama audiens ataupun kepada pembuat konten. Kemudahan inilah yang memberi kesempatan bagi sebuah karya untuk

² Setelah diakuisisi oleh Facebook, aplikasi Instagram terus menambah fitur-fitur baru seperti Direct Message yang memungkinkan pengguna saling bertukar pesan di jalur pribadi, Instagram Stories yang memberi keleluasaan bagi pengguna untuk mengunggah konten yang akan terhapus dalam 24 jam, Archive dan Story Archive untuk menyimpan sebuah unggahan di halaman pribadi dan lain lain.

bertemu dengan penontonnya, sebagai bentuk interaksi model baru dengan para pengkarya.

Untuk mengerucutkan pembahasan permasalahan dalam artikel ini, penulis akan menelusuri tema-tema foto/gambar yang umum dijumpai pada unggahan Instagram, terutama pada konten yang menampilkan teks puisi di dalamnya. Untuk mendefinisikan suatu unggahan yang masuk dalam kategori puisi, penulis menggunakan pengertian yang ditawarkan oleh Waluyo (2002) bahwa puisi adalah suatu karya sastra dengan gaya bahasa yang dipadatkan, dipersingkat dan diberikan irama, dengan suara bunyi yang padu dan pemilihan sebuah kata-kata kias (imajinatif). Selain itu penulis juga menggunakan unsur-unsur semantik dan sintaksis puisi untuk membedah perubahan aspek dan bentuk puisi ketika ia berkelindan dengan perkembangan teknologi informasi.

Berangkat dari pengerucutan obyek kajian tersebut, maka penulis hanya akan menelusuri konten unggahan yang sesuai dengan pengertian dan batasan yang ditawarkan. Pembahasan berdasar pada hasil pengamatan data kualitatif yang tidak mengacu pada sistem pengukuran tertentu. Maka simpulan yang diharapkan dalam kajian ini adalah berupa tawaran pemikiran, terbukanya ruang kritis, dinamis, tidak final, serta mengembangkan temuan awal dengan tetap mengedepankan dialektika yang terbuka pada wacana dan temuan baru di masa depan.

Pudarnya Paternalisme dan Patronase Kekaryaannya

Paternalisme merupakan sebuah konsep yang berasal dari paradigma empirisme, untuk menjelaskan tentang bagaimana 'yang seharusnya' dari kaca mata penguasa wacana. Perilaku paternalisme condong untuk mengungkapkan sikap-sikap superioritas dalam diskursus wacana. Melanggengkan dominasi kuasa atas wacana tertentu berdasar pada pengalaman-pengalaman empiris. Kekaryaannya (seni dan sastra) juga tidak lepas dari paradigma patronase, misalnya termanifestasikan dalam dikotomi bentuk karya seni/sastra rendah dan karya seni/sastra tinggi.

Puisi sebagai produk sastrawi juga kerap terjebak dalam logika biner semacam ini. Puisi seperti apa yang dapat dikatakan sebagai karya sastra tinggi dan mana yang disebut karya sastra rendah? Apalagi ketika nalar kemassifan informasi berjaln kelindan dengan industri, bagaimana membedakannya? Haruskah kita memberi jarak

diantara keduanya? Theodor W Adorno memberikan sebuah penawaran yang bisa jadi cukup usang di era postmodern sekarang ini.

Adorno menawarkan logika biner yang menganggap “seni rendah” didefinisikan sebagai "bentuk-bentuk budaya yang dianggap dapat dipahami oleh orang kebanyakan" yang jelas merujuk pada setiap bentuk budaya populer. Di lain pihak ada "seni tinggi" yang harus diakui memiliki semacam kepentingan khusus, yang kiranya hanya dapat dimengerti oleh elit "terdidik" dan "canggih". Definisi tersebut sebetulnya sangat samar di era perkembangan industri media massa, apalagi ketika internet muncul sebagai ruang ekspresi paling bebas melintas ruang-waktu. Dalam konteks ini, persebaran informasi yang cepat dan massif, berpotensi memenangkan “kaum lemah” melawan patron feodal.

Paternalisme bekerja dalam logika bahwa suatu bentuk tetap harus mengikuti pengalaman-pengalaman tertentu, seperti yang sudah-sudah, dominasi berdasarkan pada empirisme. Tawaran tersebut kemudian menjadi tidak lagi relevan, ketika melihat unggahan yang ada di layar Instagram. Superioritas (dalam konteks puisi) ditunjukkan dengan elemen-elemen yang wajib ada pada sebuah karya. Nyatanya, konsep dominasi tergeser, tidak lagi pada nilai / kualitas tapi lebih pada jumlah / kuantitas. Tingkat kepopuleran sebuah karya diukur dengan skala kuantitatif, besaran *likes* di beranda Instagram misalnya.

Patronase juga segera usang karena suatu keunikan karya, sebagai basis nilai yang menempatkannya pada kelas yang lebih tinggi, tergeser pula dengan logika komodifikasi selera pasar. Tema yang tidak umum seolah-olah menempati kelas yang berbeda dari tema-tema umum yang dekat dengan selera pasar. Padahal, di sisi lain, ketika kelas-kelas tersebut, apapun itu, masuk dalam jaring komoditas, maka tidak ada lagi keberbedaan dari kedua entitas tersebut. Logikanya adalah selera, pasar, kemassifan, (juga) keuntungan.

Ini menjelaskan bagaimana paternalisme dan patronase kekarya bergeser, dari dikotomi rendah-tinggi menjadi tidak berpusat. Tidak ada standarisasi tertentu untuk mendefinisikan sebuah karya. Seorang pemilik akun dengan follower (pengikut) berjumlah besar, berpotensi menguasai medan wacana, dengan menyodorkan “seni rendah” ke panggung “seni tinggi” bahkan sebaliknya. Seperti juga fenomena postmodern, maka unggahan di layar Instagram tidak lagi beredar dalam logika biner,

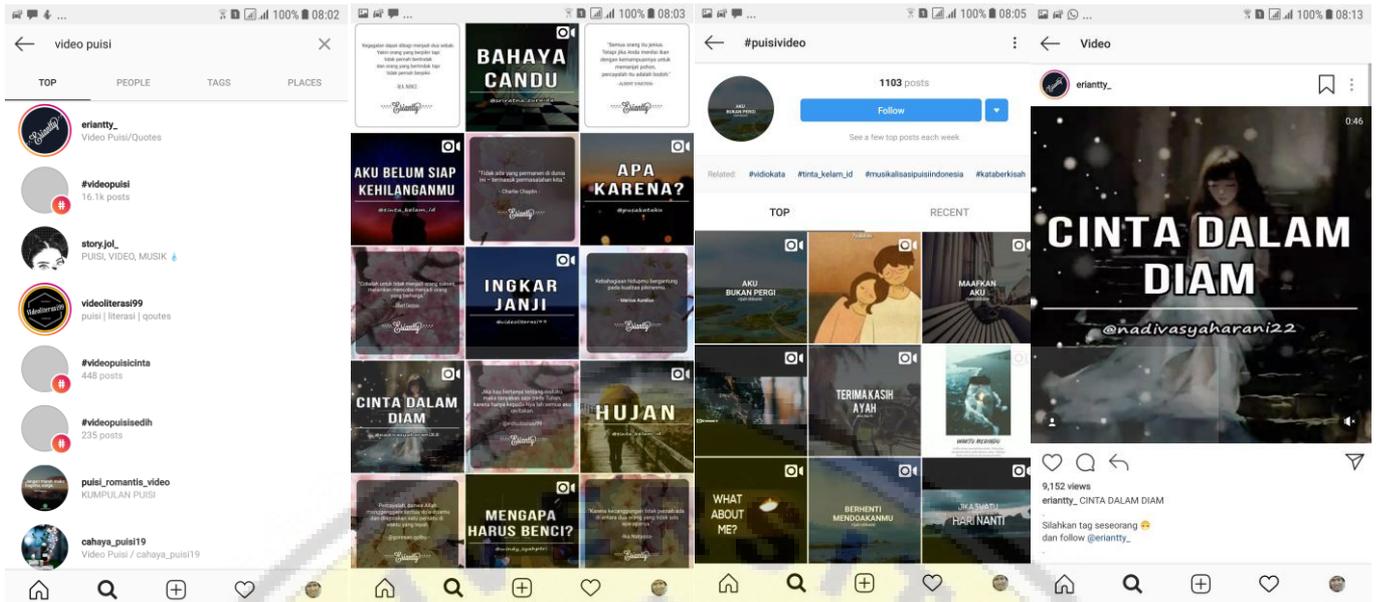
namun anti patronisme. Logika percepatan (dromologi budaya), dan industri selera-lah yang memberi nuansa pada bentuk-bentuk baru karya puisi di layar Instagram. Ruang apresiasi juga bukan lagi semata milik para penguasa wacana, tidak lagi dikuasai oleh lingkaran pengkarya saja. Siapapun bisa mendapat tempat, memberikan komentar, mengutarakan persepsinya, bebas dari kekangan teoritis. Paternalisme telah usang.

Paradigma Baru Menikmati Unsur Semantik dan Sintaksis Puisi

Apabila pudarnya paternalisme dan patronase karya merupakan kajian dari sisi pengkarya, mari melihat bagaimana perubahan yang terjadi akibat ekspresi sastra-multimedia di layar Instagram dari sisi pembaca/audiens. Dalam sebuah karya puisi terkandung unsur semantik dan sintaksis. Semantik menjadi area batin / ruh dari sebuah karya, sedangkan sintaksis merupakan raga / bentuk fisiknya. Bila menikmati sebuah puisi dianalogikan layaknya kehidupan pengantin baru yang sedang merasakan kasih sayang dan mencumbu tubuh pasangannya, maka menikmati unsur semantik dan sintaksis puisi adalah momentum ketika audiens merasakan ruh dan mencumbu fisik dari sebuah karya.

Dengan terlibatnya foto-video (image) dan audio dalam sajian karya puisi maka terjadilah perubahan dalam bagaimana penonton meresapi rasa dan karakter ruh dari karya, serta cara-cara menikmati struktur fisik dari puisi tersebut. Hadirnya elemen lain tersebut semakin memudahkan pembaca menelusuri tema, perasaan, nada dan suasana, serta pesan yang ingin disampaikan melalui sebuah karya puisi. Namun ini juga berarti bahwa naskah puisi tersebut menjadi semakin sempit ruang penafsirannya karena banyak wilayah pemaknaan bebas yang tergerus dan menjadi jelas.

Sebuah unggahan di layar Instagram berisikan naskah puisi, diiringi oleh musik yang mendayu dari gitar akustik, terdengar pula suara narator yang membacakan naskah puisi. Pengguna Instagram tidak lagi membaca karya puisi, tidak lagi perlu membacanya langsung pada teks puisi, cukup mendengarkan *voice over* (pembaca puisi), lengkap dengan musik dan suasana yang diciptakan oleh pengunggah konten. Pengguna Instagram di dikte untuk masuk ke dalam koridor pemaknaan yang spesifik. Berkurangnya ruang gerak untuk interpretasi atas karya karena semakin *rigid*-nya unsur-unsur semantik pada karya puisi tersebut.



Tangkapan layar (*screen shot*) dari aplikasi Instagram. Kiri ke kanan; (1) Menunjukkan bagaimana kemudahan mencari puisi di layar Instagram pada kolom *search* dengan mengetikkan kata kunci atau menggunakan hashtag. (2) Koleksi foto dan video puisi di layar Instagram. (3) Salah satu akun yang rutin mengunggah konten puisi yang dilengkapi dengan foto, video, dan audio musik ataupun *voice over*. (4) Konten unggahan puisi dengan beberapa komentar dari khalayak.

Dengan batasan durasi yang ada dalam setiap unggahan di aplikasi Instagram, maka hadirilah semacam “aturan” baru dalam pembuatan konten puisi. Sekalipun ada unggahan teks puisi yang sudah diterbitkan pada periode sebelum era Instagram (bahkan sebelum era internet) maka setidaknya akan terjadi penyesuaian-penyesuaian yang harus dilakukan agar naskah puisi tersebut fit dengan ruang karya yang disediakan oleh aplikasi ini. Hal ini tentu akan mempengaruhi pilihan diksi, pengimajinasian, kata konkret, majas (bahasa figuratif), rima dan ritma, serta tipografi dan perwajahan sebagai unsur sintaksis pada puisi tersebut.

Puisi karya Sapardi Joko Damono yang diunggah di Instagram misalnya, harus dibaca selesai dalam satu menit. Lantas bagaimana dengan puisi dengan unsur sintaksis struktur kalimat yang panjang? Bukankah tetap harus dilakukan penyesuaian? Apakah dilakukan penyesuaian pada aspek nada dan suasana dengan mengubah unsur semantiknya atau cukup memotong begitu saja naskah puisi dengan mengorbankan unsur sintaksisnya?

Inilah potret realitas kebudayaan kontemporer, utamanya ketika kehadiran teknologi informasi memasuki ruang-ruang kebudayaan. Ada kompromi-kompromi yang memaksa proses kekaryaannya mengikuti alur berfikir teknologi, merubah bentuk dan proses kekaryaannya melalui dialog dengan “aturan main” baru yang dahulu boleh jadi sama sekali tidak ditemukan di medan penciptaan karya.

Repetisi, Mimikri dan Hiperrealitas

Ketika puisi hadir dalam ruang-ruang maya yang serba digital, maka berubah pula model penulisan, penerbitan, dan cara menikmati karya sastra tersebut. Di dalam aplikasi Instagram, pengunggah konten puisi belum tentu merupakan penulis, atau memiliki hak distribusi dari naskah puisi yang dipublikasikan. Apalagi ketika pengunggah konten, tidak menyertakan nama pengkarya dalam unggahannya. Sehingga ketika membaca puisi di layar Instagram, pengguna aplikasi ini dapat dengan mudah tersesat memahami siapa sebenarnya pencipta naskah puisi tersebut.

Selain itu sebuah karya puisi yang diunggah ke laman aplikasi Instagram dapat dengan mudah diduplikasi, disebarakan ulang, oleh pemilik akun lain maupun oleh *follower* (pengikut). Pada saat itu sebenarnya si pengunggah telah menegaskan kehadiran pengkarya yang sebenarnya. Proses repetisi-repetisi semacam ini dapat mempercepat laju sebaran karya, juga agar terdistribusi lebih luas, apabila dilakukan dengan bijak. Namun ketika repetisi tersebut menghilangkan otentifikasi karya, maka lahirlah kebanalan dalam proses repetisi. *Chaos*.

Selain itu konten puisi yang diunggah di aplikasi Instagram juga dekat kepada kemungkinan mimikri (meniru) dari karya lain. Meski aktivitas mimikri bukanlah fenomena baru, namun kecepatan arus informasi, memberi peluang pula pada makin cepatnya proses mimikri dalam pembuatan sebuah karya (puisi). Yasraf Amir Piliang dalam bukunya *Dunia Yang Dilipat* menawarkan sebuah gagasan tentang dromologi (percepatan) budaya karena perkembangan teknologi informasi mutakhir. Istilah ini juga relevan untuk membongkar bagaimana hadirnya internet, (dalam konteks ini) membuat siapa saja bisa dengan segera menjadi sastrawan, mampu menulis puisi, menjadi sangat *nyeni* dan seterusnya, melalui proses dan pengalaman instan yang didapatkan dari interaksi dan proses mimikri dengan pengalaman yang dilihatnya di internet (sosial media).

John Tiflin mengatakan bahwa fenomena hiperrealitas adalah ketidakmampuan kesadaran dalam membedakan kenyataan dan fantasi, khususnya dalam budaya pascamodern berteknologi tinggi. Dalam konteks pengguna Instagram, ketika limpahan citra dalam bentuk karya teks, foto, teks di dalam foto, video, teks di dalam video, dan seterusnya, tidak menjelaskan posisi kekaryaannya dalam sebuah logika kepemilikan karya yang jelas, maka tak lebih pengguna dipaksa untuk mempercayai suatu konten tanpa mengetahui informasi yang benar tentang karya tersebut. Apalagi ketika sebuah citra dalam hal ini adalah karya puisi, diunggah kembali oleh pemilik akun lain, sehingga melahirkan repetisi-repetisi dan mimikri-mimikri karya yang makin menjauhkan dari keaslian sumber utamanya. Hal inilah yang menurut Jean Baudrillard sebagai sebuah fenomena hiperrealitas. Sebuah fenomena ketika sebuah realitas semu atau realitas buatan, mendahului atau dapat pula lebih unggul, lebih dikenal, daripada realitas faktual. Menarik masuk kedalam sebuah *black hole* kebudayaan.

Perubahan besar-besaran dalam rantai perkembangan teknologi informasi ini menciptakan apa yang Baudrillard sebutkan sebagai *chain of signifier* tanpa referen yang semakin lama semakin membesar dan mempengaruhi kebudayaan. Dalam konteks tumpang tindihnya otentifikasi atas karya puisi di layar Instagram, maka semakin relevan relasi antara kebudayaan dan sejarah imitasi, lewat repetisi dan mimikri, pada proses reproduksi produk budaya sehingga menimbulkan persoalan makna dan identitas manusia.

Konten yang diunggah tidak memiliki validitas kekaryaannya yang jelas, namun proses reproduksi karya-karya puisi di layar sosial media seperti Instagram terus saja terjadi. Menarik kita pada sebuah keadaan tanpa referen, tidak berpijak pada sumber informasi yang utuh. Hanya berpijak pada simulasi-simulasi yang menjauhkan kita dari kenyataan yang faktual. Sebuah akun dengan jumlah pengikut berjumlah besar, berpotensi sebagai agen distribusi konten yang berpotensi besar menggulirkan sebuah wacana diskursif dari suatu karya. Ketika sebuah sumber karya tidak jelas pijakannya, namun terlanjur terdistribusi di layar Instagram dengan terpaan informasi yang serba cepat dan berganti-ganti, maka kita akan semakin jauh dari pusat kebenaran. Terombang ambing dalam ruang simulasi, pada wajah kebudayaan terkini, sebuah galaksi simulakra.

Simpulan

Puisi sebagai sebuah karya sastra kini hadir tidak hanya dalam naskah teks tulis di antologi dan terbitan cetak, namun juga terdistribusi pada layar sosial media, Instagram. Kecepatan arus informasi juga mengakibatkan pudarnya paternalisme dan patronase karya. Tidak ada lagi pusat dalam sistem karya. Dikotomi biner karya seni/sastra tinggi vs rendah telah usang. Ketika produk kebudayaan tersebut berkelindan dengan perkembangan teknologi informasi, maka terjadi penyesuaian atas unsur-unsur semantik dan sintaksisnya. Hadirnya foto, video, audio melengkapi teks tulis suatu karya puisi, juga membatasi apresiasi dan tafsir bebas, memicu masuk pada koridor pemaknaan yang mendikte pembuat dan penikmat karya sastra. Kecepatan arus informasi juga menciptakan iklim repetisi dan mimikri yang terus berulang, semakin menjauhkan kebudayaan dari pijakan utamanya. Tidak ada lagi pusat, mengamini zaman postmodernisme. Mengutip Baudrillard ada fenomena *chain of signifier* tanpa referen yang membawa kita pada ruang-ruang simulasi, pada sebuah galaksi simulasi, yaitu galaksi simulakra.

Daftar Pustaka

- Adorno, Theodor W. 1941: *Studies in Philosophy and Social Science*. Institute of Social Research. New York
- Baudrillard, Jean. 2001: *Galaksi Simulakra* (terjemahan). Jakarta. LkiS.
- Piliang, Yasraf Amir. 1998: *Dunia yang Dilipat: Tamasya Melampaui Batas-Batas Kebudayaan*. Jalasutra
- Tiflin, John; Nobuyoshi Terashima. 2001: *Hiperreality: Paradigm For The Third Millenium*. Routledge, Philadelphia
- Waluyo, Herman, J. 2002: *Apresiasi Puisi - Untuk Pelajar dan Mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama. Jakarta

Laman online:

<https://business.instagram.com> diakses pada 25 November 2018

<https://tekno.kompas.com/read/2018/10/06/10512437/hari-ini-dalam-sejarah-aplikasi-instagram-dirilis> diakses pada 25 November 2018

